

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Zurlina Ianawati; Mohammad Zaki
Institut Agama Islam Qamarul Huda, Indonesia
Corresponding author: zurlinanada@gmail.com

Abstrak: Pesantren sejatinya adalah tempat penyiaran Agama dan pendidikan tertua di Indonesia walaupun sekarang kepercayaan masyarakat sudah mulai berkurang .dan untuk mempertahankan kiprah pesantren di zaman modern ini pesantren harus melakukan perubahan dalam menghadapi kemajuan zaman. Untuk mewujudkan hal di atas memang tidak mudah. Akan tetapi dimana ada kemauan pasti ada jalan. Salah satu usaha pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi ialah dengan menggunakan sistem terpadu yaitu dengan memadukan pendidikan Agama, pendidikan Umum, memberikan keterampilan-keterampilan dan pelatihan agar lulusannya siap pakai dan mandiri juga mempunyai bekal untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci : Problematika, Pendidikan Pondok Pesantren, Globalisasi

Abstract: Pesantren is actually the oldest place of religious broadcasting and education in Indonesia, although now the community's trust has begun to decrease, and to maintain the progress of pesantren in this modern era, pesantren must make changes in the face of the times. To realize the above is not easy. However, where there is a will, there must be a way. One of the efforts of Islamic boarding schools in facing the era of globalization and technological advances is to use an integrated system, namely by combining religious education, general education, providing skills and training so that graduates are ready to use and independent and also have the provision to face the life of the world and the hereafter.

Keywords: Problematics, Boarding School Education, Globalization

I. PENDAHULUAN

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda Muslim. Institusi ini telah bertahan selama berabad-abad dengan pendekatan tradisional yang kuat dalam pendidikan agama dan moral. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru

yang memerlukan inovasi dan adaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam mendidik santri di era modern. Sejarah pesantren di Indonesia berawal dari usaha para ulama dan kyai dalam menyebarkan ajaran Islam dan mendidik masyarakat melalui metode pengajaran yang khas. Pesantren pertama kali muncul pada abad ke-13, dengan ciri khas pembelajaran yang mengandalkan kitab kuning, sistem sorogan (pembelajaran individual), dan bandongan (pembelajaran kelompok)¹

Pondok pesantren sebagai lembaga dan sentral perkembangan pendidikan agama Islam, lahir dan berkembang dari masa ke masa, semenjak permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia ini. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dalam prakteknya masyarakat ikutserta mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materi dan moril, namun juga telah memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini dengan banyak bermunculannya lembaga swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan masyarakat termasuk lembaga luar sekolah yang didirikan masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan meluas dimasyarakat.¹

Di dalam keberadaan pesantren yang mendapat respon positif dari masyarakat dan sekitarnya karena pesantren mampu memberikan nilai tambah di lingkungan masyarakat, ini terbukti pesantren telah banyak melahirkan manusia-manusia beriman, berilmu dan mampu merubah perilaku dan mental. Upaya-upaya pembaharuan telah banyak dilakukan dari waktu ke waktu untuk menunjukkan keberadaan serta peran dan pengembangan dalam menghadapi problematikanya.² Sebagaimana diketahui, bahwa globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Termasuk pesantren, persaingan global juga harus di kedepankan jangan hanya siswa yang penting bisa mengaji dan baca kitab kuning dan lain sebagainya. Bukan berarti seperti, itu dalam mewaspadai industrialisasi tetapi antara ilmu agama dan ilmu umum harus bisa diseimbangkan.

Sejak berdirinya pondok pesantren pada abad yang sama dengan masuknya islam hingga sekarang. Pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman dengan berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu dan pesantren tumbuh berkembang atas dukungan mereka. Sementara fungsi pesantren pada awal berdirinya hingga sekarang telah mengalami banyak perubahan. Visi, persepsi, dan posisinya terhadap dunia luar telah mengalami perubahan. Laporan Syarif dkk. yang dikutip Mujamil Qomar menyebutkan bahwa pesantren pada masa paling awal (masa Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai tempat sentral pendidikan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1982), 15-16.

dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menopang. Pendidikan dapat dijadikan bekal untuk menyampaikan dakwah sedangkan dakwah dapat digunakan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.³

Fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak lepas dari tujuan berdirinya pesantren itu sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada awalnya pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisional, sistem ini sangat sederhana contohnya seperti sorogan, watona dan bandongan lebih maju lagi sistem pendidikan pesantren menggunakan sistem modern karena sistem yang lama dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman maka perlu adanya inovasi di samping sistem tradisional sebagai ciri khas pesantren. Inovasi yang dilakukan dengan cara membuka sekolah-sekolah, kursus dan pelatihan keterampilan bagi para santri dengan tujuan agar para santri berdaya dalam menghadapi, modernisasi, industrialisasi dan globalisasi.

Dengan adanya pengetahuan modern, industri, hasil teknologi dan kebudayaan yang dibawa orang asing akan sangat berpengaruh baik positif maupun negatif terhadap kehidupan sebagai badai yang tak dapat dihindari lagi.⁴ Hal itu bukan suatu hal yang mustahil bakal terjadi. Perkembangan teknologi dan informasi yang disertai dengan nilai-nilai budaya Barat pada akhirnya akan mengikis nilai-nilai Islam yang sudah mengakar di masyarakat. Sebagaimana pengalaman dampak globalisasi. Sementara budaya negatif semakin dominan dengan merajalelanya perjudian, minuman-keras (alkohol), dan prostitusi. Dampaknya masyarakat setempat tidak punya cukup kekuatan untuk menolak masuknya budaya luar bercitra negatif dalam komunitas mereka dan secara lambat laun akan mengubah tradisi-tradisi setempat yang Islami, ke tradisi-tradisi yang lebih mengarah pada budaya asing. Bisa jadi nantinya, masyarakat pasuruan yang biasanya sesudah shalat maghrib mengaji Al- Qur'an dan wiridan, setelah mengalami industrialisasi melakukan aktivitas entertainment yang jauh dari nilai-nilai Islami.

Pesantren yang menjadi harapan masyarakat dan tempat menuntut ilmu bagi masyarakat dengan harapan mampu menghadapi permasalahan yang ada, ternyata pesantren itu sendiri juga menghadapi problem adapun permasalahan yang dihadapi pondok pesantren yaitu:

- a. Problem kurikulum karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga lulusannya maksimal guru ngaji atau penceramah sebagian ada yang jadi petani dan jadi pengangguran.⁵
- b. Manajemen dan perencanaannya, banyak pesantren yang tanpa menggunakan manajemen dan perencanaan pokoknya yang penting jalan sehingga pesantren ini tidak ada perkembangan dan kemajuan.

-
- c. Keuangan. Keuangan pesantren dihasilkan dari iuran santri sementara kebanyakan santri nya dari ekonomi rendah dan iuran nya disesuaikan dengan kemampuan akibat untuk biaya operasionalnya sering kekurangan.
- d. Kesiswaankarena kebanyakan santrinya berasal dari pelosokdesaan dan bermatapencahariannya pertanian, ketika musim panen tiba wali santri meminta ijin untuk meliburkan anaknya agar dapat membantunya tapi seiring dengan perkembangan wali santri sudah mulai menerima perubahan.⁶ Menyadari kompleksitas masalah yang dihadapi mengharuskan

pondok pesantren untuk berbenah diri mencari alternatif solusinya mengadakan pembaharuan serta pengembangan dalam semua aspek pendidikan, sebab kalau tidak eksistensi pondok pesantren akan terisolasi dari dunia pendidikan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji bagaimana problematika pondok pesantren pada era global. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik yang diterapkan oleh pesantren dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan menilai konteks dan makna dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif sering kali melibatkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kompleks dan perspektif subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti.² Metode didukung dengan cara mengkaji beberapa literatur yang ada dan membaca beberapa buku terkait dengan pondok pesantren dan globalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah kata majmuk yang terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Keduanya mempunyai pengertian yang saling melengkapi. Walaupun ada yang membedakan kedua istilah tersebut, akan tetapi kebanyakan dari mereka menganggapnya sama saja. Hasjim Munif dalam bukunya yang berjudul pondok pesantren berjuang dalam kancah kemerdekaan dan pembangunan pedesaan mengatakan bahwa istilah pondok

² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 40-42.

barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para murid, yang disebut pondok atau asrama santri yang terbuat dari bambu atau dari bahasa Arab dengan kata funduk yang berarti hotel atau asrama.⁷ Sedangkan istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti asrama santri para santri. Dapat pula istilah pesantren diambil dari kata sant (manusia baik), kemudian di hubungkan dengan kata tran (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan dengan “tempat pendidikan manusia yang baik-baik.”⁸

Menurut Johns dan C.C Berg seperti yang dikutip H. Banbun Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah “*shantri*” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata shantri berasal dari kata *shastra* yang menunjukan arti buku suci, buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.⁹ Menurut Imam Bawani mendefinisikan pondok, pesantren atau pondok pesantren intinya adalah sebuah kompleks atau lembaga pendidikan di situ ada seorang kyai sebagai pengasuh atau pemimpin utamanya dan ada santri yang belajar serta tinggal di kawasan tersebut sebagaimana yang ada sekarang ini.¹⁰

Dengan pengertian lain, bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar tentang agama Islam. Sedangkan pondok hanya sebagai penginapan, jadi bersifat umum. Menelaah dari pendapat para pakar tersebut, kami simpulkan bahwa kata pondok dan pesantren itu jelas merupakan dua kata yang identik yaitu asrama tempat santri atau tempat murid belajar mengaji. Pengertian semacam itu bila dihadapkan pada realitas sosial dunia pesantren pada saat ini sudah tidak ada relevansinya lagi, karena perubahan yang terjadi di luar pesantren secara tidak langsung juga harus diikuti oleh dunia pesantren jika tetap ingin eksis dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini Dawam Raharjo menyatakan seperti yang dikutip Hasjim Munif bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah agama Islam, itu adalah pesantren pada awal perkembangannya sekarang telah terjadi perubahan dalam pandangan masyarakat, sebagai akibat dari pengaruh globalisasi. Definisi di atas tidak memadai, walaupun pada intinya pesantren tetap pada fungsinya yang asli yang selalu terjaga di tengah-tengah arus perubahan yang tidak bisa dibendung lagi. Bahkan karena menyadari kecepatan perubahan yang sering kali tidak bisa terkendali pihak luar justru memperhatikan keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹¹

Di dalam dunia pesantren terdapat suatu kecenderungan untuk mengembangkan fungsi pesantren, yaitu bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan juga sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Tugas yang digarap bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi persoalan ke masyarakat dan mencari jalan keluar persoalan-persoalan masyarakat, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan,

memberantas pengangguran, kebodohan, dan menciptakan kehidupan yang sehat dan sebagainya. Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat secara individu maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika yang dihadapi pondok pesantren dalam pendidikan dan dalam mengembangkan masyarakat.

Menurut Kuntowijoyo seperti yang dikutip oleh Bahari Ghazali pondok pesantren melakukan perubahan selalu berupa sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial. Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren tersebut, maka dapat kami simpulkan, bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam atau tempat (asrama) yang terorganisir sebagai tempat belajar santri.¹ Sedangkan menurut Abd. Muin M dkk pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya yaitu potensi pendidikan dan kemasarakatan diharapkan tidak hanya melahirkan kiai yang berwawasan luas tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan derasnya perubahan.¹³

Dari berbagai pendapat di atas dapat kami simpulkan, bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal. Bahkan tidak lepas dari itu pondok pesantren adalah tempat mencetak generasi Islam, hingga menjadi generasi yang berguna bagi bangsa dan negara terutama bagi agama dalam menjalankan sunnatullah.

1. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perpaduan dari sistem pendidikannya, terlihat dari proses belajar mengajarnya yang cenderung kesederhanaan dan tradisional, sekalipun juga terdapat pesantren yang bersifat memadukannya dengan sistem pendidikan Islam modern. Yang mencolok dari perbedaan itu merupakan unsur- unsur dominan dalam keberadaan pondok pesantren. Bahkan unsur- unsur dominan itu merupakan ciri-ciri (karakteristik) khusus pondok pesantren. Ada beberapa tanda yang secara jelas dimiliki pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang memberikan dukungan dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh Hsjim Munif mengatakan ada lima bagian pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuno, santri dan kyai.¹⁴

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan- kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan.

a. **Masjid**

Masjid merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik santri terutama dalam melakukan praktek sholat/sembahyang lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, tempat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural.¹⁵

Di di pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh. Hsjim Munif mengatakan seorang kyai yang membangun sebuah pesantren biasanya pertama kali akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.¹⁶

Adapun fungsi masjid di samping menjadi salah satu lembaga pendidikan dan wawasan (tempat) pelaksanaan ibadah juga sebagai tempat latihan seperti muhawaroh, qiro'ah, dan membaca kitab yang ditulis oleh para ulama abad 15 (pertengahan) yang dikenal sebagai kitab kuning yang merupakan salah satu ciri pesantren.¹⁷ Dari berbagai pendapat di atas kami simpulkan bahwa masjid adalah tempat untuk ibadah, pendidikan, dakwah dan awal si'ar-si'ar Islam dipublikasikan di masa Nabi Muhammad SAW, sebab masjid merupakan lembaga persatuan dan kesatuan umat Islam.

b. **Pondok**

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua lembaga yang sering penyebutannya tidak dipisah menjadi "pondok pesantren" yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wawasan pengembangan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan. Kedudukan pondok pesantren bagi para santri sangatlah mendasar karena di dalamnya santri tinggal belajar dan di tempat diri pribadinya dengan control seorang ketua asrama atau kiai yang memimpin pesantren itu. Begitu pula melalui pondok kepandaian berbahasa Arab dan Inggris juga mampu menghafal Al-Qur'an begitu pula keterampilan yang lain.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar, mendidik secara berkeluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan Musholla. Hal ini merupakan fase pembinaan dan meningkatkan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Menurut Moh. Hasjim Munif pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas kebiasaan pesantren, yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang

menjadi perbedaan pesantren dengan pendidikan *langgar* di kawasan Minangkabau.¹⁸ Oleh karena itu dapat kami simpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

c. **Kyai**

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah seorang kyai. Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sacral, maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren. Dan kyai merupakan Sosok pemimpin yang karismatik.

Wahjosumidjo memberikan ciri-ciri pemimpin karismatik yaitu; bawahan menaruh kepercayaan penuh pada pemimpinnya, ada kesamaan keyakinan, menerima perintah tanpa persoalan, terdapat rasa kasih sayang, kepuhan penuh dan adanya keyakinan bahwa sang pemimpin akan memberikan bantuan untuk keberhasilan kelompok, sedangkan seorang kyai adalah orang yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.¹⁹ Keberadaan kyai dalam pesantren sangat erat sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban, mengembangkan dan mengambil keputusan penting untuk kemajuan pesantren.

George R. Terry dalam bukunya yang diterjemah J. Smith D.F.M menyebutkan bahwa mengambil keputusan adalah memilih dari dua pilihan atau dari beberapa pilihan yang ada untuk menentukan arah tujuan yang ingin dicapai; Sehingga pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki oleh seorang kyai, dengan tujuan untuk memajukan pesantren.²⁰ Menurut Mujammil Qomar kyai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin sepiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jamaah, masa dan nasehat-nasehatnya selalu diperhatikan dan diikuti.²¹

Dari pendapat di atas dapat kami simpulkan bahwa kyai adalah orang yang berilmu dan mempunyai kharisma, pengambil kebijakan dan sebagai panutan masyarakat. Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip Moh Hasjim Munif menjelaskan bahwa asal usul perkataan kyai dalam bahasa Jawa dikoleksi untuk tiga jenis yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai nama kemuliaan bagi orang-orang dan benda yang dianggap kelebihan, umpamanya “kyai garuda kencana” digunakan untuk sebutan kereta lawas yang ada di Keraton Jogjakarta.
- 2) Nama kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Nama yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang mempunyai tetang agama Islam yang

memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kuno kepada para santri. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (*tafaqquh fi ddin*).²²

Dengan demikian, kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasional / pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Sebab kyai merupakan “penguasa” baik dalam fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab bagi kemajuan pesantren lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar ke seluruh penjuru nusantara.

d. **Santri**

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengenalan (akhlak) adanya pesertadidik yang butuh akan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Menurut Abdul Qodir djaelani. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bias dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut setia. Santri yang didik di dalam kawasan pondok pesantren.²³

Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip oleh Moh.Hasjim Munif mengatakan santri dibagi menjadi dua kelompok :

1 Santri mukim

Santri mukim santri yang tidak pulang. Tinggal bersama kyai dan secara efektif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut serta dalam mengurus santri lain setiap santri yang tinggal telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.²⁴

Menurut M. Bahari Ghozali ada dua tujuan seorang santri menetap sebagai santri mukim :

- a. tujuan menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud untuk memperdalam pengetahuan agama dari kyainya.
- b. tujuan menyempunakan akhlak, artinya seorang santri belajar langsung kepada kyainya agar santri tersebut memiliki akhlak yang baik sesuai dengan akhlak kyainya setelah belajar di pesantren.²⁵

2 Santri kalong.

Menurt Zamakhsyari Dhofir seperti yang dikutip oleh Moh. Hasjim Munif santri kalong yaitu murid-murid berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren,

untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik atau pulang pergi dari rumahnya sendiri alasan santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren karena berbagai alasan di antaranya: Ia ingin meningkatkan pengetahuan dari sumber-sumber yang lain yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

- a. Ia ingin merasakan kehidupan pesantren baik yang berkaitan dengan pendidikan, maupun belajar keorganisasian sekaligus menjalin hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- b. Memfokuskan studinya di pesantren tanpa ia melupakan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Dari beberapa alasan tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pada dasarnya alasan mereka yaitu ingin memperdalam ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu yang lain agar bermanfaat apabila sudah kembali ke kampung.²⁶

IV. KESIMPULAN

Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem terpadu yaitu sistem tradisional dan modern guna untuk persiapan santri untuk menghadapi globalisasi. Sistem tradisional seperti sorogan, watonan dan bandonga. Sistem modern seperti (membuka sekolah-sekolah baik formal maupun nonformal) dan pelatihan-pelatihan. Usaha dan upaya pondok pesantren dalam menghadapi globalisasi.

- a. Memberikan pendidikan agama untuk memantapkan keimanannya agar dengan imannya senantiasa bertakwa pada Tuhan.
- b. Mengadakan pendidikan umum atau yang berstandar nasional dengan adanya pendidikan ini diharapkan lulusan mempunyai bekal dalam menghadapi industrialisasi.

Memberikan pelatihan pertanian yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar dan pelatihan kerja agar lulusan siap pakai dan mandiri

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Zainal Abidin. 1976. *Memperkembangkan dan mempertahankan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta:
- [2] Basir, Khorul Huda. dkk. 2006. *Potret Dakwah NU*. Jakarta: PPLDU.

-
- [3] Basori, Rucman. 2006. *The founding father pesantren modern indonesia jejak langkah KH. A. Wahid Hasim*. Jakarta:Inceis.
- [4] Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi pendidikan agama islam Indonesia*. Jakarta:
- [5] Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan masarakat melalui pondok pesantren*.
- [6] Departemen Agama RI. 2003. *Pola pengembangan pondok pesantren*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional. 2007. *Peraturan pemerintah republik indonesia. tentang pendidikan agama dan keagamaan*.
- [7] Djailani, Abd Qodir.1994. *peran Ulama dan santri dalam perjuangan politik Islam di indonesia*. Surabaya: PT. Bina ilmu.
- [8] Ghazali, Bahari. 2003. *Pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- [9] Haedari, Amin. dkk. 2004. *Masadepan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas Global*. Jakarta: IRD. Prees.
- [10] <http://ekoariantostudens.uui.ac.id/2009/03/25/dampak-industrialisasi-di-indonesia> akses:24 mei 2011.
- [11] <http://organisasi.org/pengertian> definisi macam jenis dan pengelolaan industri di indonesia perek.akses:24 mei 2011.
- [12] <http://cessee.com/search/pertumbuhan-industri-alas-kaki-indonesia> akses:24 mei 2011.
- [13] Kusuma, Amir Daine Indra. *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha nasional.
- [14] M, Abd Muin. dkk. 2007. *Pengembanga ekonomi Pesantren*. Jakarta: CV. Prasasti.
- [15] Mastuki, dkk.2005. *Manajemmen pendidikan pesantren*. Jakarta: DIVA. Pustaka.
- [15] Munif,Moh Hasim. 1992. *Pondok pesantren berjuang dalam kancah kemerdekaan dan pembangunan pesdesaan*. Surabaya: Sinarjaya.